

PENGUATAN LITERASI KESEHATAN MELALUI MEDIA FILM DOKUMENTER PARTISIPATORI UNTUK ADVOKASI SANITASI LAYAK DI PEMUKIMAN PESISIR KOTA SURABAYA

Nugrahardi Ramadhani^{1*}, Didit Prasetyo¹, Kartika Kusuma Wardani¹, Tedi Mursalat Farqo¹,
Yosia Enggar Kurniawan¹, Imam Wahyudi Farid², Mochamad Hariadi³

¹Departemen Desain Komunikasi Visual, FDKBD, Institut Teknologi Sepuluh Nopember

²Departemen Teknik Elektro Otomasi, Fakultas Vokasi, Institut Teknologi Sepuluh Nopember

³Departemen Teknik Komputer, FTEIC, Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Email: ¹dhanisoenyoto@its.ac.id, ¹diditdkv@its.ac.id, ¹kartikawardani@its.ac.id, ¹tedi.farqo@its.ac.id,
¹yosia.kurniawan@its.ac.id, ²iwf@its.ac.id, ³mochar@its.ac.id

Penulis Korespondensi*

Abstrak

Sanitasi layak merupakan prasyarat utama kesehatan masyarakat dan bagian dari target Sustainable Development Goals (SDGs) poin 6, namun implementasinya di kawasan pesisir Surabaya masih menghadapi kesenjangan antara kebijakan dan praktik masyarakat, terutama pada pengelolaan sampah domestik dan limbah cair rumah tangga. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi kesehatan melalui media film dokumenter partisipatori sebagai instrumen edukasi dan advokasi sanitasi berbasis komunitas. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan masyarakat pesisir dan pemangku kepentingan, serta participatory video making yang melibatkan warga secara aktif dalam proses produksi media. Kegiatan diseminasi dilakukan melalui screening film kepada sekitar 50–60 peserta yang terdiri dari kader lingkungan, karang taruna, dan perwakilan masyarakat wilayah Surabaya. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat terhadap isu sanitasi pesisir, terutama terkait bahaya limbah domestik seperti popok sekali pakai yang berkontribusi hingga 31% pencemar sungai, serta meningkatnya partisipasi warga dalam diskusi dan praktik pengelolaan sampah rumah tangga pasca pemutaran film. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dan triangulasi sumber melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi visual kegiatan. Temuan ini menunjukkan bahwa media dokumenter partisipatori efektif sebagai instrumen komunikasi kesehatan lingkungan sekaligus alat advokasi kebijakan sanitasi berbasis komunitas di kawasan pesisir perkotaan.

Kata Kunci: Film dokumenter partisipatori, literasi kesehatan, sanitasi pesisir, komunikasi visual, STBM

Abstract

Adequate sanitation is a primary prerequisite for public health and part of the Sustainable Development Goals (SDGs) target point 6, but its implementation in the coastal areas of Surabaya still faces a gap between policy and community practice, particularly in the management of domestic waste and household liquid waste. This community service program aims to improve health literacy through participatory documentary films as an instrument for community-based sanitation education and advocacy. The method used is a descriptive qualitative approach through field observations, in-depth interviews with coastal communities and stakeholders, and participatory video-making that actively involves residents in the media production process. Dissemination activities were carried out through film screenings to approximately 50–60 participants consisting of environmental cadres, youth organizations, and community representatives in the Surabaya area. The results of the activity showed an increase in community understanding of coastal sanitation issues, particularly related to the dangers of domestic waste such as disposable diapers that contribute up to 31% of river pollution, as well as increased community participation in discussions and practices of household waste management after the film screening. Data were analyzed using content analysis techniques and source triangulation through observations, interviews, and visual documentation of the activities. These findings demonstrate that participatory documentary media is effective as an environmental

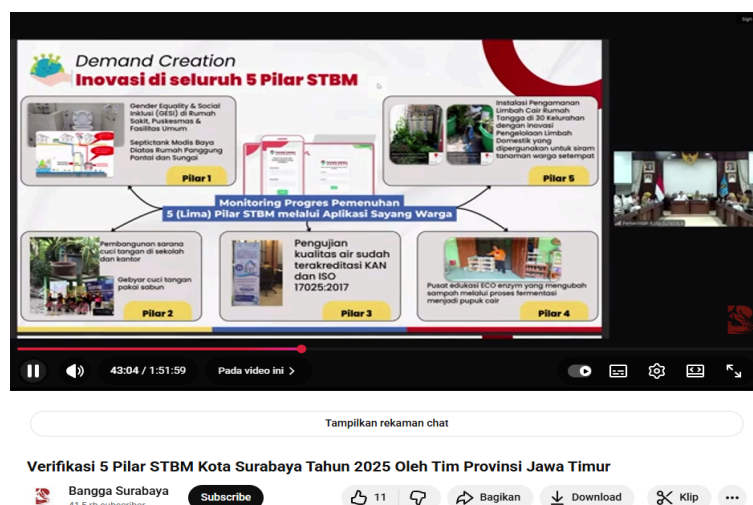
health communication instrument and as a community-based sanitation policy advocacy tool in urban coastal areas.

Keywords: *participatory documentary film, health literacy, coastal sanitation, visual communication, STBM*

1. PENDAHULUAN

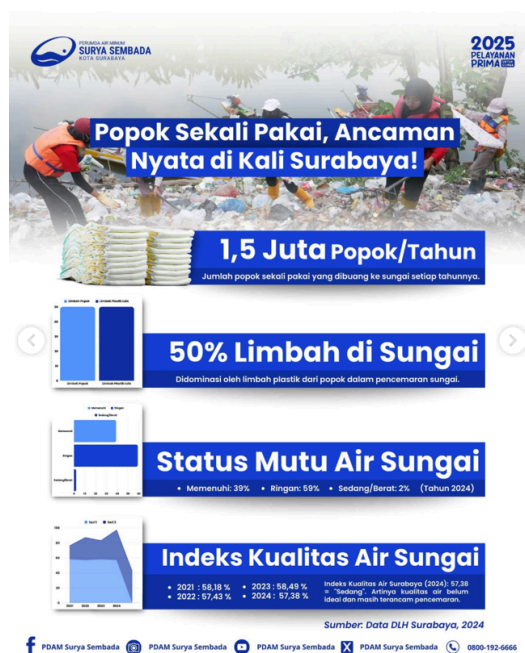
1.1 Latar Belakang

Meskipun Kota Surabaya telah mencapai status Open Defecation Free (ODF) sebagai indikator keberhasilan pilar pertama STBM, persoalan sanitasi di kawasan pesisir belum sepenuhnya terselesaikan (Aji & Diyaning Intiasari, 2025). Tantangan utama justru bergeser pada pilar keempat dan kelima, yaitu pengelolaan sampah rumah tangga dan limbah cair domestik. Dengan timbulan sampah kota lebih dari 1.800 ton per hari dan sekitar 600 ton yang belum tertangani optimal, kawasan pesisir menjadi ruang yang sangat rentan terhadap akumulasi pencemaran, terutama limbah popok dan plastik. Di sisi lain, sebagian besar intervensi sanitasi masih berfokus pada infrastruktur dan regulasi, sementara pendekatan komunikasi visual partisipatori untuk menjembatani kesenjangan antara kebijakan, pemahaman warga, dan perubahan perilaku masih relatif terbatas. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar penting perlunya media edukasi yang tidak hanya informatif, tetapi juga kontekstual dan dekat dengan pengalaman hidup masyarakat pesisir. Prestasi ini menandakan keberhasilan pilar pertama dari 5 Pilar Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) (Kementerian Kesehatan RI, 2020), sebuah strategi nasional yang diadopsi untuk mempercepat perbaikan sanitasi, seperti yang diverifikasi pada youtube channel Bangga Surabaya pada gambar 1. Namun, di balik narasi kesuksesan tersebut, terdapat lapisan realitas yang lebih kompleks dan meresahkan, terutama ketika lensa diarahkan ke kawasan pesisir utara dan timur Surabaya. Wilayah seperti Kecamatan Kenjeran, Bulak, dan sekitarnya menyajikan paradoks pembangunan yang tajam. Di satu sisi, kawasan pesisir berperan sebagai beranda maritim Kota Surabaya yang strategis; namun di sisi lain, wilayah ini juga menghadapi akumulasi berbagai persoalan lingkungan perkotaan. Permukiman di kawasan tersebut umumnya berkembang secara padat dan tidak terencana, serta dihuni oleh masyarakat berpenghasilan rendah yang sebagian besar bergantung pada sektor informal dan aktivitas ekonomi kelautan.



Gambar 1 Verifikasi 5 Pilar STBM Kota Surabaya (sumber: Youtube Bangga Surabaya)

Permasalahan mendasar yang dihadapi bukan lagi sekadar ketersediaan jamban fisik, melainkan kegagalan sistemik dalam pengelolaan rantai sanitasi secara utuh, khususnya pada Pilar 4 (Pengelolaan Sampah Rumah Tangga) dan Pilar 5 (Pengelolaan Limbah Cair Rumah Tangga) STBM. Berdasarkan data agregat dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Surabaya dan Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN), Surabaya menghasilkan timbulan sampah harian yang masif, mencapai angka psikologis lebih dari 1.800 ton per hari. Meskipun TPA Benowo telah beroperasi dengan teknologi canggih *Waste-to-Energy* yang mampu mengonversi 1.000 ton sampah menjadi listrik, dan sektor informal serta TPS 3R menyerap sekitar 200 ton lainnya, masih terdapat *gap* residu sekitar 600 ton sampah yang tidak terkelola secara optimal setiap harinya. Residu sampah inilah yang menjadi bom waktu ekologis di kawasan pesisir. Tanpa sistem pengangkutan yang menjangkau gang-gang sempit secara efektif, sampah rumah tangga sering kali berakhir di saluran drainase terbuka, sungai, dan muara. Komposisi sampah yang didominasi oleh material organik (55,5%) dan plastik (22%) menciptakan masalah klasik penyumbatan dan bau (Cantika Agustinur et al., 2023). Namun, yang menjadi ancaman spesifik dan baru di Surabaya adalah tingginya prevalensi limbah popok bayi dan pembalut sekali pakai (Rizki Amalia et al., 2022). Data riset Bank Dunia yang dikuatkan oleh observasi lapangan menunjukkan bahwa limbah popok menyumbang angka fantastis, yakni hingga 31% dari total sampah yang mencemari badan air di sungai-sungai Surabaya, hal ini diperkuat data dari DLH Surabaya seperti pada gambar 2.



Gambar 2 Tangkap layar pada akun PDAM Surya Sembada Surabaya tentang data limbah popok per tahun.

Limbah popok ini membawa implikasi multidimensi. Secara fisik, material *superabsorbent polymer* (SAP) (Zohuriaan-Mehr & Kabiri, 2008) dalam popok akan mengembang saat terkena air, menyumbat aliran sungai dengan cepat, dan merusak baling-baling perahu nelayan, kotoran manusia yang terperangkap dalam popok menjadi media transmisi bakteri *E. coli* dan patogen lainnya, yang secara langsung mengkontaminasi air baku PDAM dan meningkatkan beban pengolahan air bersih. Lebih jauh lagi, mitos budaya "suleten"—kepercayaan bahwa membakar popok akan membuat bayi sakit—justru

mendorong perilaku membuang popok ke air atau dilarung yang memperparah siklus pencemaran ini (Prabawangi et al., 2024).

Kondisi kerentanan ini diamplifikasi oleh krisis iklim global (Karmana, 2026). Kawasan pesisir Surabaya berada di garis depan dampak perubahan iklim, menghadapi ancaman kenaikan muka air laut dan peningkatan frekuensi banjir rob. UNICEF (2020) dan *Global Water Partnership* (2020) telah memperingatkan bahwa infrastruktur sanitasi konvensional sering kali gagal berfungsi dalam kondisi iklim ekstrem (Varady et al., 2022). Ketika banjir rob menerjang pemukiman seperti di Kejawan Lor atau Nambangan, air laut bercampur dengan luapan *septic tank* dan tumpukan sampah di selokan, menciptakan cairan beracun yang masuk ke dalam rumah-rumah warga (Rita Kurnia et al., 2025). Ini bukan lagi sekadar isu lingkungan, melainkan krisis kesehatan masyarakat yang mendesak.

1.2 Urgensi Intervensi Literasi: Mengapa Film Dokumenter?

Menghadapi kompleksitas masalah di atas, pendekatan teknokratis semata—seperti membangun lebih banyak kontainer sampah atau meninggikan tanggul—terbukti tidak cukup. Infrastruktur fisik (*hard infrastructure*) mutlak memerlukan pendampingan infrastruktur sosial (*soft infrastructure*) berupa perubahan perilaku dan peningkatan literasi kesehatan (Yuwan Jumaryadi et al., 2025). Masyarakat perlu memahami bahwa sanitasi buruk memiliki korelasi langsung dengan stunting, penyakit kulit, dan penurunan produktivitas ekonomi mereka sendiri (Fari Lopa et al., 2022). Namun, tantangan terbesar dalam edukasi masyarakat pesisir adalah kesenjangan komunikasi (Sonia & Susilawati, 2022). Metode penyuluhan konvensional yang bersifat instruktif, ceramah satu arah, atau berbasis teks sering kali gagal menembus barikade psikologis dan budaya masyarakat (Rasul et al., 2022). Diperlukan sebuah media perantara yang mampu berbicara dalam bahasa yang dipahami warga: bahasa visual dan emosional. Di sinilah letak strategis penggunaan film dokumenter partisipatori (Tarrant, 2008). Media visual bergerak (*moving images*) (Zhang & Lu, 2001) memiliki kapasitas unik untuk merekam realitas secara autentik, menyajikan bukti visual (*visual evidence*) yang tak terbantahkan, dan membangkitkan empati (Hollingworth, 2006). Seperti dicatat oleh *Fast Company* (2023), *storytelling* visual memiliki daya retensi informasi yang jauh lebih tinggi dibandingkan data statistik. Ketika warga melihat wajah mereka sendiri, lingkungan mereka, dan masalah mereka direpresentasikan di layar, terjadi proses refleksi internal yang kuat. Film tidak lagi menjadi tontonan asing, melainkan cermin diri. Berdasarkan kesenjangan tersebut, kegiatan pengabdian ini menawarkan pendekatan inovatif melalui produksi film dokumenter partisipatori sebagai media edukasi dan advokasi sanitasi berbasis komunitas (Perilaku et al., 2025). Kontribusi utama kegiatan ini terletak pada integrasi metode komunikasi visual dengan pendekatan participatory action research untuk memperkuat literasi kesehatan masyarakat pesisir sekaligus menyediakan media advokasi berbasis bukti visual bagi pemerintah daerah dalam mendukung implementasi STBM secara berkelanjutan.

1.3 Tujuan dan Manfaat Strategis Luaran

Berdasarkan latar belakang tersebut, program pengabdian masyarakat ini diformulasikan dengan tujuan strategis sebagai berikut:

1. **Dokumentasi dan Pemetaan Visual:** Menghasilkan basis data visual mengenai kondisi eksisting sanitasi, titik-titik kritis penumpukan sampah, dan praktik pengelolaan limbah di kawasan pesisir Surabaya.
2. **Peningkatan Literasi Kesehatan:** Memperkuat pemahaman masyarakat mengenai hubungan kausalitas antara perilaku sanitasi, kesehatan keluarga, dan ketahanan terhadap

perubahan iklim.

3. **Advokasi Kebijakan Berbasis Bukti:** Menyediakan materi advokasi yang solid bagi mitra pemerintah (DLH, PDAM, Bappeda) untuk merumuskan kebijakan sanitasi yang lebih adaptif dan inklusif, termasuk mendukung proposal Surabaya dalam *Bloomberg Philanthropies 2025 Mayors Challenge*.
4. **Inisiasi Perubahan Perilaku:** Mendorong adopsi praktik sanitasi berkelanjutan, seperti penggunaan popok kain guna ulang (*reusable diapers*) dan pemilahan sampah di sumber.

1.4 Target Luaran

Untuk menjamin kebermanfaatan dan keberlanjutan dampak program, kegiatan ini menetapkan sejumlah target luaran yang terukur, baik yang bersifat produk fisik maupun diseminasi ilmiah:

1. Produk Multimedia:

- a. Satu (1) film dokumenter partisipatori berdurasi 10–15 menit dengan kualitas broadcast standard (FHD/4K), dirancang sebagai alat bantu penyuluhan bagi Dinas Lingkungan Hidup dan kader lingkungan.
- b. Video dokumentasi kegiatan (*Behind the Scene*) yang merekam proses partisipasi warga dalam produksi.

2. Publikasi Ilmiah dan Media:

- a. Satu (1) artikel ilmiah yang diterbitkan pada jurnal nasional terakreditasi atau jurnal pengabdian masyarakat bereputasi (Target: Jurnal Pemanas). Artikel ini akan membahas efektivitas metode visual dalam intervensi kesehatan lingkungan.
- b. Publikasi pada media massa daring atau cetak nasional untuk meningkatkan eksposur isu sanitasi pesisir ke publik yang lebih luas.

3. Kekayaan Intelektual (KI):

Pendaftaran Hak Cipta (Surat Pencatatan Ciptaan) untuk karya sinematografi film dokumenter yang dihasilkan, sebagai perlindungan aset intelektual tim pengabdian dan mitra.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini menguraikan landasan konseptual dan teoretis yang menjadi dasar perancangan program. Tiga tema utama yang dibahas meliputi kerentanan sanitasi pesisir dalam konteks perubahan iklim, implementasi kebijakan STBM di wilayah urban, serta peran media visual partisipatori dalam komunikasi kesehatan.

2.1 Sanitasi Berkelanjutan dan Adaptasi Iklim di Wilayah Pesisir

Wilayah pesisir merupakan zona yang paling rentan terhadap dampak ganda (*double burden*) dari tekanan antropogenik dan perubahan iklim. UNICEF (2020) dalam laporannya mengenai *Climate-Resilient WASH* menegaskan bahwa perubahan pola cuaca, kenaikan muka air laut, dan banjir rob mengancam keberfungsian infrastruktur sanitasi dasar. Di kawasan pesisir Surabaya, kondisi ini diperparah oleh kepadatan penduduk yang tinggi dan sistem drainase yang sering kali terintegrasi dengan saluran pembuangan limbah rumah tangga. Studi dari *Global Water Partnership* (2020) menyoroti pentingnya pendekatan berbasis komunitas dalam membangun ketahanan iklim, di mana infrastruktur fisik harus didukung oleh manajemen sosial yang adaptif. Tanpa adaptasi yang memadai, luapan air pasang (*rob*)

berpotensi menyebarkan patogen dari septic tank atau saluran terbuka ke dalam lingkungan hunian, memicu wabah penyakit tular air (*water-borne diseases*)(Kamiludin et al., 2025).

2.2 Strategi Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) dan Tantangan Limbah Domestik

Implementasi strategi Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Surabaya kini menghadapi tantangan evolusioner, bergerak dari pemenuhan akses dasar (status *Open Defecation Free/ODF*) menuju kompleksitas pengelolaan limbah padat dan cair rumah tangga (Pilar 4 dan 5) (Cezia Putri Erika & Aussie Amalia, 2024). Meskipun target pilar pertama telah terpenuhi, urgensi penanganan kini berpusat pada kesenjangan signifikan antara volume timbulan sampah harian dengan kapasitas pengelolaan yang belum optimal, serta tingginya beban pencemaran badan air akibat limbah produk sanitasi sekali pakai (Jelita Agustin Maharani, 2025). Fenomena ini merefleksikan bahwa hambatan sanitasi tidak semata bersifat teknis, melainkan juga berakar pada hambatan sosio-kultural—seperti mitos lokal "suleten"—yang mendistorsi perilaku pembuangan limbah di masyarakat (Sulasmi et al., 2024). Oleh karena itu, intervensi sanitasi perkotaan modern menuntut pergeseran paradigma dari pendekatan infrastruktur tunggal menuju strategi holistik yang mengintegrasikan rekayasa sosial dan prinsip ekonomi sirkular, seperti adopsi produk sanitasi guna ulang.

2.3 Film Dokumenter Partisipatori sebagai Media Advokasi dan Edukasi

Dalam konteks literasi kesehatan, media visual memegang peranan krusial sebagai jembatan komunikasi. *Fast Company* (2023) mencatat bahwa *storytelling* visual memiliki kemampuan unik untuk membentuk kesadaran kesehatan publik (*public health awareness*) karena sifatnya yang emotif dan mudah dicerna dibandingkan data statistik. Pendekatan *Participatory Video* (PV) melangkah lebih jauh dengan menempatkan masyarakat bukan sebagai objek rekam, melainkan sebagai subjek yang aktif dalam proses penciptaan narasi. Dalam metode ini, kamera menjadi alat pemberdayaan yang memungkinkan warga menyuarakan realitas mereka sendiri. Film dokumenter yang dihasilkan tidak hanya berfungsi sebagai materi edukasi horizontal (antar-warga), tetapi juga sebagai instrumen advokasi vertikal (kepada pembuat kebijakan). Bukti visual yang autentik dari lapangan dapat menjadi policy brief yang kuat untuk mendukung inisiatif strategis, seperti partisipasi kota dalam *Bloomberg Philanthropies Mayors Challenge*, yang menuntut inovasi berbasis bukti nyata dari lapangan. Pendekatan participatory video dalam kegiatan ini digunakan sebagai strategi komunikasi kesehatan berbasis komunitas yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun keterlibatan sosial masyarakat dalam proses produksi pesan sanitasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program ini mengadopsi metodologi yang mengintegrasikan riset kualitatif, community development, dan produksi kreatif. Kerangka kerja yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR) yang dimodifikasi dengan elemen *Visual Ethnography*. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa intervensi yang dilakukan tidak bersifat "top-down", melainkan tumbuh dari kesadaran dan kebutuhan komunitas itu sendiri.

3.1 Lokasi dan Subjek Pengabdian

Subjek kegiatan pengabdian terdiri dari masyarakat pesisir wilayah Kenjeran, Bulak Banteng, dan Kejawan Lor yang terlibat dalam proses observasi, wawancara, serta produksi film dokumenter partisipatori. Informan kegiatan meliputi Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kota Surabaya, perwakilan aparat pemerintah Kecamatan Bubutan, kader lingkungan, serta

masyarakat pesisir sebagai partisipan utama. Kegiatan diseminasi film dilakukan kepada sekitar 50–60 peserta yang terdiri dari penggerak masyarakat peduli lingkungan, karang taruna, dan perwakilan warga Surabaya. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi visual, serta forum diskusi kelompok setelah pemutaran film. Validasi data dilakukan menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode untuk memastikan konsistensi temuan lapangan. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait persepsi masyarakat terhadap sanitasi pesisir dan perubahan pemahaman setelah intervensi media visual.

3.2 Tahapan Pelaksanaan: Dari Riset hingga Layar

Pelaksanaan kegiatan dirancang dalam alur sistematis yang terbagi menjadi empat fase utama, memastikan setiap langkah memiliki landasan data yang kuat dan melibatkan partisipasi mitra.

A. Fase Pra-Produksi: Riset, Koordinasi, dan Konseptualisasi

Fase ini merupakan fondasi dari seluruh kegiatan, berfokus pada pemahaman konteks dan pembangunan kepercayaan.

- **Analisis Data Sekunder:** Tim melakukan bedah data terhadap dokumen strategis kota, termasuk Peta Jalan Pengelolaan Sampah Surabaya 2025-2026 dan Laporan Kinerja DLH. Data mengenai volume sampah (1.800 ton/hari) dan persentase limbah organik serta plastik menjadi basis argumentasi narasi film.



Gambar 3 Salah satu kegiatan pertemuan Focus Group Discussion bersama DLH Surabaya

- **Koordinasi Mitra Strategis:** Seperti pada gambar 3, dilakukan serangkaian *Focus Group Discussion* (FGD) dengan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Surabaya. DLH memberikan arahan mengenai titik-titik "zona merah" sanitasi dan prioritas kebijakan pengurangan sampah popok, selain itu DLH juga memberikan perspektif mengenai ancaman pencemaran air baku akibat limbah domestik. Kegiatan ini dilakukan secara offline dan beberapa kali melalui online via zoom meeting.
- **Survei Lapangan dan *Recce*:** Tim produksi bersama perwakilan warga melakukan peninjauan lokasi untuk menentukan *angle* visual dan teknis pengambilan gambar. Observasi ini juga berfungsi untuk mengidentifikasi tokoh kunci (*key opinion leaders*) yang akan menjadi narasumber dalam film.
- **Perancangan Naskah dan *Storyboard*:** Berdasarkan data riset, disusunlah naskah (screenplay) yang memadukan data keras (statistik) dengan cerita lunak (kisah warga). *Storyboard* dirancang secara detail untuk memandu visualisasi konsep abstrak seperti "dampak perubahan iklim" menjadi gambar konkret (misalnya: air laut masuk ke ruang tamu).

B. Fase Produksi: *Participatory Video Making*

Tahap eksekusi visual ini dilaksanakan dengan pendekatan kolaboratif. Warga tidak hanya menjadi objek di depan kamera, tetapi juga memberikan masukan mengenai *apa* yang harus direkam.

- **Pengambilan Gambar (*Principal Photography*):** Dilaksanakan pada bulan Oktober 2025. Tim menggunakan peralatan standar profesional (Sony Mirrorless Full Frame, Lensa Fix, Gimbal) untuk menjamin kualitas visual yang layak tayang di media massa (gambar 4).



Gambar 4 Proses produksi – pengambilan gambar di lapangan.

- **Pemanfaatan Teknologi Drone:** Penggunaan *drone* menjadi elemen krusial untuk menangkap skala permasalahan. *Shot* udara di atas muara sungai yang tertutup hamparan sampah memberikan efek *shock therapy* visual yang tidak bisa didapatkan dari pengambilan gambar *ground level*.



Gambar 5 Beberapa proses wawancara In-Depth bersama warga

- **Wawancara In-Depth:** Wawancara dilakukan dengan gaya semi-terstruktur, membiarkan narasumber bercerita secara natural (*storytelling*) seperti pada gambar 5. Narasumber meliputi kepala DLH, tokoh masyarakat, warga terdampak, hingga petugas kebersihan di TPA Benowo.

C. Fase Pasca-Produksi: Penyuntingan dan Pengemasan Pesan

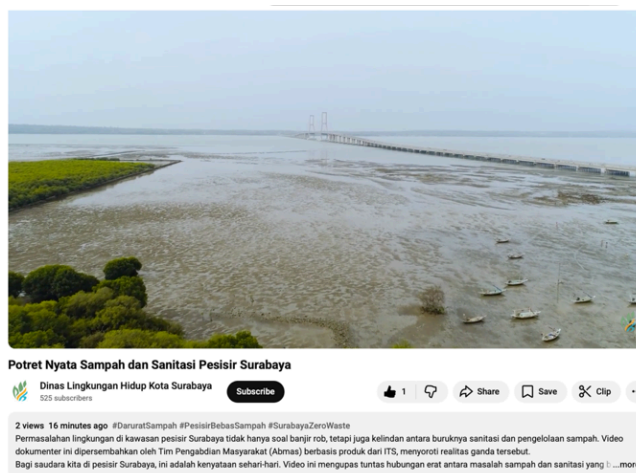
Materi mentah (*footage*) yang terkumpul kemudian diolah di studio. Proses ini meliputi:

- **Offline & Online Editing:** Menyusun alur cerita (*plot*) yang koheren, mulai dari pemaparan masalah, analisis penyebab, hingga tawaran solusi.
- **Motion Graphics & Infografis:** Data statistik yang rumit (misal: persentase komposisi sampah 55,5% organik) divisualisasikan menjadi animasi grafis yang menarik dan mudah dipahami oleh orang awam.
- **Color Grading & Sound Design:** Penyesuaian warna untuk membangun *mood* (suram untuk masalah, cerah untuk solusi) dan penataan suara untuk memperkuat emosi.

D. Fase Diseminasi dan Evaluasi



Gambar 6 Screening atau sosialisasi film dokumenter di acara Develop Fasilitator Lingkungan Wilayah Surabaya.





Gambar 7 Tangkap layar adegan film dokumenter ‘Potret Nyata Sampah dan Sanitasi’ di kanal youtube DLH Kota Surabaya dan Kominfo Provinsi Jawa Timur.

Produk akhir didiseminasikan melalui dua jalur:

1. **Jalur Komunitas:** Pemutaran atau screening di balai warga dan sekolah, diikuti diskusi partisipatif. Dalam hal ini pengabdian melakukan screening terbatas di salah satu acara DLH Surabaya yaitu Develop Fasilitator Lingkungan Wilayah Surabaya Pusat (gambar 6). Acara ini diikuti oleh beberapa penggiat atau kader lingkungan yang harapannya dapat ikut membagikan film dokumenter ini ke daerah atau perkampungannya.
2. **Jalur Digital & Kebijakan:** Film dokumenter ini diberi judul ‘Potret Nyata Sampah dan Sanitasi’ berdurasi 10 menit ditayangkan di kanal YouTube DLH Kota Surabaya dan Kominfo Provinsi Jawa Timur (gambar 7). Selain Video dokumenter sebagai produk utama, dihasilkan juga video ‘behind the scene’ yang ditayangkan di kanal youtube Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat TS, keduanya sudah mendapatkan terdaftar hak cipta. Kebijakan berupa Policy Brief telah disampaikan ke Pusat Studi Infrastruktur dan Lingkungan Berkelanjutan (Pusdi ILB) ITS untuk didisposisikan kepada pemerintah kota.

3.3 Perangkat Analisis Data

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi visual, serta forum diskusi kelompok setelah pemutaran film dokumenter. Validasi data dilakukan menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode untuk memastikan konsistensi temuan lapangan. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait persepsi masyarakat terhadap sanitasi pesisir serta perubahan pemahaman setelah intervensi media visual.

4. HASIL DAN DISKUSI

4.1 Dekonstruksi Realitas Sanitasi Pesisir: Bukti Visual dan Empiris

Pendekatan dokumenter partisipatori berhasil menyingkap lapisan realitas sanitasi di pesisir Surabaya yang kerap terabaikan dalam agregasi data administratif. Rekaman visual menyajikan bukti kualitatif mengenai kompleksitas interaksi antara manusia, limbah, dan infrastruktur.

a. Akumulasi Limbah Absorben dan Miskonsepsi Budaya

Temuan visual menunjukkan eskalasi pencemaran akibat residu produk higiene sekali pakai (popok) yang terperangkap dalam ekosistem mangrove dan infrastruktur air. Bukti ini memvalidasi signifikansi beban pencemaran spesifik yang didorong oleh interseksi antara keterbatasan ekonomi dan miskonsepsi budaya (mitos "suleten") (Huda & Alfahmi, 2023). Praktik pelarungan limbah ke badan air, yang dipercaya sebagai mekanisme perlindungan kultural, secara faktual terbukti menjadi bumerang ekologis yang memperparah dampak inundasi saat air pasang.

b. Disfungsi Drainase dan Risiko Kesehatan Lingkungan

Observasi di kawasan padat huni mengidentifikasi pergeseran fungsi saluran drainase menjadi area penampungan limbah linear. Sedimentasi material solid telah melumpuhkan kapasitas hidrolis saluran, memicu luapan air limbah (*overflow*) ke ruang publik bahkan tanpa presipitasi hujan. Bukti visual mikroskopis pada genangan air mengonfirmasi proliferasi vektor penyakit, mengindikasikan urgensi revitalisasi sistem sanitasi pada skala mikro.

c. Kesenjangan Logistik Pengelolaan Sampah

Dokumentasi lapangan juga memvisualisasikan disparitas antara kapasitas teknologi pengolahan di tingkat kota dengan aksesibilitas layanan di tingkat tapak. Kecanggihan fasilitas di TPA Benowo belum sepenuhnya terintegrasi dengan sistem pengumpulan di permukiman dengan aksesibilitas rendah, yang berimplikasi pada munculnya titik-titik pembuangan liar (*illegal dumping*) di lahan terbuka sekitar permukiman.

4.2 Konstruksi Narasi Film: Dari Masalah Menuju Solusi

Film dokumenter yang dihasilkan, berjudul Potret Nyata Sampah dan Sanitasi, disusun dengan struktur naratif yang dirancang untuk menggugah kesadaran sekaligus menawarkan jalan keluar. Struktur naskah film ini terbagi menjadi empat segmen utama:

Tabel 1 Struktur naskah film dokumenter

Segmen	Fokus Visual & Narasi	Tujuan Komunikasi
1. Prolog	Kontras visual antara <i>skyline</i> kota Surabaya yang modern dengan kekumuhan di balik kampung pesisir. Narasi tentang hak dasar manusia atas lingkungan bersih.	Membangun atensi dan kesadaran akan ketimpangan (<i>inequality</i>).
2. Realitas	<i>Drone shot</i> hamparan sampah, detail limbah popok, wawancara warga tentang banjir dan penyakit. Visualisasi data 1.800 ton sampah.	Menyajikan fakta keras (<i>brutal honesty</i>) dan urgensi masalah.
3. Edukasi	Penjelasan grafis tentang 5 Pilar STBM. Dekonstruksi mitos "suleten" dengan penjelasan medis/ilmiah.	Mengisi kesenjangan pengetahuan (<i>knowledge gap</i>).
4. Solusi & Harapan	Visualisasi Kampung Lawas Maspati (<i>best practice</i>), tutorial penggunaan popok kain, ajakan kolaborasi pemerintah-warga.	Memberdayakan (<i>empowerment</i>) dan memotivasi aksi nyata.

4.3 Dampak Intervensi: Peningkatan Literasi dan Perubahan Sikap

Pemutaran film dokumenter partisipatori pada kegiatan screening yang diikuti sekitar 50–60 peserta menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat terhadap risiko sanitasi pesisir, khususnya terkait pencemaran limbah domestik dan keterbatasan sistem pengelolaan sampah di lingkungan permukiman padat. Diskusi pasca-pemutaran menunjukkan perubahan persepsi warga terhadap praktik pembuangan limbah rumah tangga serta meningkatnya kesadaran kolektif mengenai pentingnya pengelolaan sanitasi berbasis komunitas. Dalam sesi diskusi pasca-pemutaran, teridentifikasi beberapa perubahan pola pikir warga:

1. Pergeseran Persepsi tentang "Normalitas"

Sebelumnya, banyak warga menganggap tumpukan sampah dan genangan air kotor sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan pesisir. Film ini berfungsi sebagai pengingat yang membuat mereka melihat kondisi tersebut sebagai sebuah anomali yang tidak seharusnya terjadi. Reaksi terkejut warga saat melihat kampung mereka dari sudut pandang udara (drone) menunjukkan betapa mereka selama ini kurang sadar terhadap skala masalah di lingkungan sendiri.

2. Penerimaan terhadap Solusi Popok Kain

Segmen yang membahas inovasi popok kain guna ulang (*reusable diapers*) mendapat respon positif, terutama dari kalangan ibu muda. Inovasi ini, yang juga menjadi andalan Surabaya dalam Bloomberg Mayors Challenge, menawarkan solusi ganda: mengurangi pengeluaran rumah tangga untuk membeli popok sekali pakai dan mengurangi beban sampah lingkungan. Film berhasil memvisualisasikan bahwa menggunakan popok kain adalah praktik yang modern, higienis, dan ekonomis, bukan kemunduran ke masa lalu.

3. Tumbuhnya Kesadaran Kolektif

Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan visual partisipatori mampu menjembatani kesenjangan komunikasi antara kebijakan sanitasi pemerintah dan praktik masyarakat di tingkat lokal. Keterlibatan warga dalam proses produksi film juga memperkuat rasa kepemilikan terhadap pesan sanitasi yang disampaikan, sehingga meningkatkan efektivitas komunikasi kesehatan lingkungan berbasis komunitas.

4.4 Implikasi Advokasi Kebijakan dan Global Branding

Kekuatan utama dari luaran pengabdian ini terletak pada fungsinya sebagai instrumen advokasi. Film dokumenter ini telah menjadi aset strategis bagi Pemerintah Kota Surabaya dalam beberapa aspek krusial:

a. Dukungan untuk *Bloomberg Philanthropies 2025 Mayors Challenge*

Surabaya terpilih sebagai salah satu dari 50 kota finalis global dalam kompetisi bergengsi ini, dengan proposal inovasi penanganan limbah popok. Film dokumenter ini menyediakan materi visual pendukung yang sangat dibutuhkan untuk meyakinkan juri internasional mengenai urgensi masalah dan kelayakan solusi yang ditawarkan. Narasi film yang menyoroti dampak popok terhadap pencemaran sungai dan kesehatan balita selaras sempurna dengan tema proposal kota.

b. Penguatan Implementasi Perda Pengelolaan Sampah

Film ini menjadi alat sosialisasi yang efektif untuk Peraturan Daerah (Perda) No. 5 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Sampah dan Kebersihan. Dengan memvisualisasikan sanksi dan dampak hukum secara naratif (bukan ancaman verbal), film ini membantu

aparatus penegak Perda (Satpol PP, Tim Yustisi) dalam melakukan pendekatan persuasif kepada masyarakat.

c. Integrasi dengan Program Surabaya Hebat

Dinas Lingkungan Hidup (DLH) telah mengadopsi materi film ini sebagai bagian dari kurikulum pelatihan kader lingkungan "Surabaya Hebat". Hal ini menjamin keberlanjutan dampak edukasi film, karena akan terus diputar dan didiskusikan oleh ribuan kader di seluruh penjuru kota, melampaui durasi program pengabdian masyarakat itu sendiri.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Program pengabdian masyarakat ini menyimpulkan bahwa pendekatan literasi kesehatan melalui media film dokumenter partisipatori merupakan strategi yang sangat efektif dalam konteks masyarakat urban pesisir. Keberhasilan program ini tidak hanya diukur dari terselesaikannya produksi film, tetapi dari dampak derivatif yang dihasilkannya:

1. **Transformasi Edukasi:** Mengubah metode penyuluhan yang kaku menjadi dialog visual yang partisipatif dan inklusif.
2. **Validasi Data:** Menyediakan bukti visual (*visual evidence*) yang memvalidasi data statistik persampahan, khususnya terkait dominasi limbah organik dan krisis popok sekali pakai.
3. **Akselerasi Kebijakan:** Menjadi katalisator bagi dukungan publik dan internasional terhadap inisiatif kebijakan sanitasi kota, termasuk dalam ajang *Bloomberg Mayors Challenge*.
4. **Pemberdayaan Komunitas:** Membangun rasa kepemilikan warga terhadap isu lingkungan mereka sendiri, memindahkan posisi mereka dari objek penderita menjadi agen perubahan.

Keterbatasan kegiatan ini terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif yang belum mengukur perubahan perilaku masyarakat secara kuantitatif melalui instrumen survei sebelum dan sesudah intervensi media. Oleh karena itu, dampak peningkatan literasi sanitasi yang diperoleh masih bersifat deskriptif berdasarkan observasi partisipatif dan diskusi kelompok. Model komunikasi visual partisipatori yang dikembangkan dalam kegiatan ini berpotensi direplikasi pada wilayah pesisir lain dengan karakteristik permasalahan sanitasi serupa sebagai strategi edukasi kesehatan lingkungan berbasis komunitas.

5.2 Rekomendasi Kebijakan dan Tindak Lanjut

Berdasarkan temuan dan analisis di atas, direkomendasikan beberapa langkah strategis:

1. **Institusionalisasi Media Edukasi:** Pemerintah Kota Surabaya disarankan untuk melembagakan penggunaan media film dokumenter sebagai standar prosedur operasional (SOP) dalam sosialisasi program sanitasi dan lingkungan di wilayah-wilayah "zona merah" sanitasi.
2. **Skaling Up Inovasi Popok Kain:** Perluasan program pelatihan produksi popok kain bagi UMKM lokal di wilayah pesisir. Hal ini akan menciptakan ekosistem ekonomi sirkular: mengurangi sampah sekaligus menciptakan lapangan kerja bagi perempuan pesisir, sejalan dengan visi proposal *Mayors Challenge*.

3. **Infrastruktur Adaptif Iklim:** Rencana pembangunan sanitasi di pesisir harus secara eksplisit memasukkan variabel perubahan iklim. Desain IPAL komunal dan TPS harus ditinggikan atau dikedapkan untuk mengantisipasi banjir rob yang terekam dalam dokumentasi film.
4. **Replikasi Model Pengabdian:** Model kolaborasi Pentahelix (Akademisi, Pemerintah, Komunitas, Media, Bisnis) yang dijalankan dalam program ini layak direplikasi untuk isu-isu perkotaan lainnya, seperti penanganan stunting atau transportasi publik.

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed-method untuk mengukur efektivitas media visual secara lebih terukur, khususnya dalam menilai perubahan tingkat literasi kesehatan, sikap sanitasi masyarakat, serta keberlanjutan dampak advokasi berbasis film dokumenter pada komunitas pesisir.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan dukungan oleh pendanaan pengabdian masyarakat berbasis produk ITS tahun 2025 dengan nomor 1982/PKS/ITS/2025

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, B., & Diyaning Intiasari, A. (2025). EVALUATION OF OPEN DEFECATION FREE (ODF) POLICY IN PANGANDARAN REGENCY IN 2024. *Eduvest-Journal of Universal Studies*, 5(3). <http://eduvest.greenvest.co.id>
- Cantika Agustinar, S., Basmalah, M., Novianti, E., Dwi Lestari, E., Intan Martila, L., Dwi Oktavia Putri, R., Yantidewi, M., & Alan Deta, U. (2023). Socialization and Training on Processing LDPE (Low-Density Polypropylene) Plastic Waste into Paving Blocks. *International Journal of Research and Community Empowerment*, 01(01), 14–21. <https://doi.org/10.58706/ijorce>
- Cezia Putri Erika, & Aussie Amalia. (2024). Pengaruh Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Pilar Pertama sebagai Pilar Utama untuk Mewujudkan Perilaku Higienis dan Saniter di Kelurahan Morokrembangan. *Inovasi Kesehatan Global*, 1, 144–154. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/ikg.v1i2.267>
- Fari Lopa, A. A., Annisa Helvian, F., Suryaningsih, R., & Maidin, S. (2022). Hubungan Pelaksanaan Lima Pilar Sanitasi Total Berbasis Masyarakat dengan Kejadian Stunting. In *UMI Medical Journal* (Vol. 7, Number 1).
- Hollingworth, A. (2006). Visual memory for natural scenes: Evidence from change detection and visual search. *Visual Cognition*, 14(4–8), 781–807. <https://doi.org/10.1080/13506280500193818>
- Huda, K., & Alfahmi, M. N. (2023). Mitos suleten: pengaruh dalam pelestarian lingkungan DAS Bengawan Solo. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 17(2), 246. <https://doi.org/10.17977/um020v17i22023p246-256>
- Jelita Agustin Maharani. (2025). Perbandingan Tingkat Amonium dan Fosfat Sebagai Indikator Pencemaran pada Anak Sungai Brantas. *Environmental Pollution Journal*, 5, 250–259. <https://doi.org/https://doi.org/10.58954/epj.v5i2.279>
- Kamiludin, K. S., Departemen, R. A., Lingkungan, K., Sarjana, S., & Masyarakat, K. (2025). Implementasi Pilar Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) dengan Insiden Diare pada Balita: Kajian Literatur. In *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS) e-ISSN* (Vol. 9, Number 1). <http://ejournal.urindo.ac.id/index.php/jukmas>
- Karmana, I. W. (2026). Dampak Perubahan Iklim Global terhadap Keanekaragaman Hayati dan Stabilitas Ekosistem Alam: Review. *Panthera: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains Dan Terapan*, 6(1), 330–340. <https://doi.org/10.36312/panthera.v6i1.1004>
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *PANDUAN PRAKTIS PEMICUAN 5 PILAR STBM*. <https://drive.google.com/file/d/1egX6PolXuqKgSf3CEp-6CTTt9tfNRnze/view>
- Perilaku, D., Lingkungan, K., Literatur, T., Amri, K., & Adifa, F. (2025). Efektivitas Program Partisipatif dalam Meningkatkan Kesadaran. *I(1)*. <https://doi.org/10.38035/SERVITIUM.v1i1>
- Prabawangi, R. P., Fatanti, M. N., Ridhoi, R., Pramesti, L. W., & Alfianistiawati, R. (2024). EDUKASI PEMELIHARAAN LINGKUNGAN HIDUP BERBASIS PARTISIPASI MASYARAKAT SEBAGAI UPAYA PERLINDUNGAN WARGA DESA WATUTULIS KECAMATAN PRAMBON DARI LIMBAH

- POSPA. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 325–335. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v7i2.47580>
- Rasul, A., Sonda, R., Yunita Wabdaron, D., Sutirta, H., Studi Pendidikan Matematika STKIP Hermon Timika, P., & Studi Pendidikan Jasmani STKIP Hermon Timika, P. (2022). PELATIHAN CARA MEMBUAT VIDEO PEMBELAJARAN YANG INTERAKTIF DAN KONSTRUKTIF UNTUK GURU MATEMATIKA SMP YAPIS TIMIKA. In *PEMANAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nasional* (Vol. 2, Number 1).
- Rita Kurnia, F., Gusri, L., Teknik Lingkungan, M., Sains dan Teknologi, F., Jambi, U., Teknik Lingkungan, D., Sains dan Teknologi, F., Jambi Jalan Jambi-Muara Bulian, U. K., Muaro Jambi, K., & Jambi, P. (2025). Adaptasi Perubahan Iklim di Wilayah Pesisir: Tinjauan Literatur tentang Dampak Kenaikan Muka Air Laut. *JINU*, 2(6), 1614–1632. <https://doi.org/10.61722/jinu.v3i2.8769>
- Rizki Amalia, V., Sekarwana, N., & Puspa W, H. (2022). Scoping Review: Hubungan Frekuensi dan Durasi Penggunaan Popok Sekali Pakai terhadap Kejadian Infeksi Saluran Kemih Pada Bayi dan Anak. *Bandung Conference Series: Medical Science*, 2(1). <https://doi.org/10.29313/bcsms.v2i1.770>
- Sonia, P., & Susilawati. (2022). Literature review : Peran Pemerintah dalam Meningkatkan Pemberdayaan Masyarakat Pesisir. *Jurnal Syntax Admiration*, 3(7), 896–904. <https://doi.org/10.46799/jsa.v3i7.457>
- Sulasmii, Umrah Nur Suciani, & Haderiah. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tidak Terpenuhinya Pilar 4 Dan Pilar 5 Di Wilayah Kerja Puskesmas Campalangan Kecamatan Campalangan Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Sulolipu: Media Komunikasi Sivitas Akademika Dan Masyarakat*, 24, 392–401. <https://doi.org/https://doi.org/10.32382/sulo.v24i2.973>
- Tarrant, P. A. (2008). *DOCUMENTARY PRACTICE IN A PARTICIPATORY CULTURE*.
- Varady, R. G., Albrecht, T. R., Gerlak, A. K., & Haverland, A. C. (2022). Global Water Initiatives Redux: A Fresh Look at the World of Water. In *Water (Switzerland)* (Vol. 14, Number 19). MDPI. <https://doi.org/10.3390/w14193093>
- Yuwan Jumaryadi, Sarwati Rahayu, Nur Ani, Ardiansyah, & Nur Ismawati. (2025). EDUKASI PENERAPAN TEKNOLOGI PERSUASIF DAN KECERDASAN BUATAN UNTUK MENINGKATKAN KESEHATAN DAN KEPEDULIAN LINGKUNGAN HIDUP. *PEMANAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nasional*, 5(2), 89–95. <https://publikasi.mercubuana.ac.id/index.php/pemanas/article/view/33986/10125>
- Zhang, D., & Lu, G. (2001). SEGMENTATION OF MOVING OBJECTS IN IMAGE SEQUENCE: A REVIEW*. In *CIRCUITS SYSTEMS SIGNAL PROCESSING* (Vol. 20, Number 2).
- Zohuriaan-Mehr, M. J., & Kabiri, K. (2008). Superabsorbent Polymer Materials: A Review. In *Polymer Journal* (Vol. 17, Number 6). www.SID.ir